ANALISIS PERANAN BAZNAS DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO BERBASIS INDUSTRI KREATIF DI KOTA BUKITTINGGI

Sripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi S1 Perbankan Syariah

Oleh :

AHMAD HIZBUL MUDZAKKI

3320359

PROGRAM STUDI S1 PRBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)

UNIVERSITAS SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN AJARAN 2022/2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Ahmad Hizbul Mudzakki NIM 3320359 dengan judul Analisis Peranan BAZNAS dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis Industri Kreatif di Kota Bukittinggi memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui untuk di ajukan ke sidang munaqasah pada jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2023

Gusril Basir, SH, M.Hum

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini yang berjudul "**Analisis Peranan BAZNAS dalam Pengembangan Usaha Mikro Berbasis Industri Kreatif di Kota Bukittinggi."** Yang disusun oleh **Ahmad Hizbul Mudzakki**, **Nim 3320359** telah diuji dalam Sidang *Munaqasah*, Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, pada hari senin Tanggal 17 Juli 2023 dan telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi S1 Perbankan Syariah.

Bukittinggi, 17 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang	**Sekretaris**
Gusril Basir, SH., M.Hum	**Khadijah Nurani, M.Si**
NIP : 196608171994031005	NIP. 199112212019032014

Anggota

Penguji Utama	**Penguji Utama**
Jon kenedi, SE., MM	**Khadijah Nurani, M.Si**

NIP. 19700424200901100 NIP. 199112212019032014

Penguji Pendamping

Gusril Basir, SH., M.Hum

NIP : 196608171994031005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Dr. Hesi Eka Putri, SE., M.Si

NIP. 197409082006042002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hizbul Mudzakki

Nim : 3320359

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMDD Bukittinggi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul

Analisis Peranan BAZNAS dalam Pengembangan Usaha MIkro Berbasis Industri Kreatif di Kota Bukittinggi" adalah benar hasil dari penelitian penulis dan belum pernah di publikasikan. Skripsi ini juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di cantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila terdapat penyimpangan penulis bersia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bukittinggi, 30 Juli 2023

Penulis

Ahmad Hizbul Mudzakki

ABSTRAK

Skripsi ini disusu oleh Ahmad Hizbul Mudzakki NIM 3320359 Program Studi S1 Perbankan Syariah UIN Syeckh M.Djamil Djambek dengan judul "Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis Industri Kreatif di Kota Bukittinggi". Latar belakang disusunnya skripsi ini adalah karena penulis merasa bahwa perlunya mengkajinya peranan BAZNAS Kota Bukittinggi dalam menopang UMKM berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi dalam program peningkatan perenomian umat. Rumusan masalah pada penulisan skripsi ini adalah bagaimana peranan BAZNAS Kota Bukittinggi dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi.. Adapun tujuan penelitiian ini adalah untuk mengetahui peranan BAZNAS dalam meningkatkan peranan usaha mikro kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri kreatiif di Kota Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian Lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menunjukkan, menafsirkan suatu fenomena yang sedang berkembang pada masa sekarang (Field Research).

Keyword : Pengembangan, UMKM, BAZNAS, Industri keatif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
KATA PENGANTAR x
BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah .....
B. Identifikasi Masalah .....
C. Rumusan Masalah .....
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....
   1. Tujuan Penelitian .....
   2. kegunaan Penelitian .....
E. Penjelasan Judul .....
F. Kajian Terdahulu .....
G. Metode Penelitian .....
   1. Jenis Penelitian .....
   2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....
   3. Jenis dan Sumber Data .....
   4. Teknik Pengumpulan Data .....
   5. Teknik Analisis Data .....
H. Sistematika Penulisan .....

BAB II LANDASAN TEORI .....

A. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) .....
   1. Profil Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) .....
   2. Peranan BAZNAS .....

B. Pengembangan Usaha .....

1. Pengertian .....
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha .....
3. Indikator pengembangan Usaha .....
4. Pengembangan SDM Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) .....

C. Teori Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) .....

1. Pengertian UMKM .....
2. Kriteria UMKM .....
3. Ciri ciri dan karakteristik UMKM .....
4. Asas asas UMKM .....
5. Prinsip prinsip UMKM .....
6. Ruang lingkup UMKM .....
7. Peran penting UMKM .....

D. Teori Industri Kreatif .....

1. Pengertian Industri Kreatif .....
2. Kebijakan pemerintah tentang industri kreatif .....
3. SDM dalam industri kreatif .....
4. Indikator industri kreatif .....

BAB III METODE PENELITIAN .....

1. Pendekaan dan jenis penelitian .....
2. Lokasi penelitian .....
3. Data dan sumber data .....
4. Teknik pengumpulan data .....
5. Teknik analisis data .....
6. Tahap tahap penelitian .....

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....

A. Bagaiamana gambaran umum Badan

Amil Zakat Nasional (baznas) kota bukittinggi .....

B. Sejarah berdirinya BAZNAZ kota bukittnggi .....

C. Visi dan Misi BAZNAS Kota Bukitinggi .....

D. Tugas Pokok dan Fungsi BAZNAS kota Bukittinggi .....

E. Pendapatan UMKM sebelum di berikan dana zakat .....

F. Pendapatan UMKM setelah di berikan dana zakat .....

G. Peranan Baznas Dalam Pengembangan

UMKM berbasis industri kreatif Kota bukittinggi.....

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR LAMPIRAN.....

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayatNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "*ANALISIS PERANAN BAZNAS DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO BERBASIS INNDUSRI KRETIF DI KOTA BUKITTINGGI*" ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Perbankan syariah pada Program Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sjech M. Djamil Djambek.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Hesi Eka Putri, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sjech M. Djamil Djambek.
2. Gusril Basir, SH., M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan pengarahan kepada Penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Gusril Basir, SH., M.Hum, Khadijah Nurani, M.Si Jon kenedi, SE., MM, selaku panitia penguji skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini serta untukmenguji Skripsi ini serta untuk menguji Skripsi penulis.
4. Kedua orang tua penulis, Khairunnas dan Armailis, untuk beliau berdualah skripsi ini penulis persembahkan.Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus

berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua.

5. Saudara-saudara penulis, Hidayaul Husna, Shahibatul Fadhila dan Lathifa Salsabila terimakasih selalu percaya pada mimpi-mimpi penulis.
6. Dan terakhir kepada para sahabat Rinta Novrianti, Fikri, Azari dan lain-lain yang juga telah mensupport penulis

Sebagai manusia biasa Penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dani lmu pengetahuan yang dimiliki oleh Penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, Penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun.

Terakhir, harapan Penulis, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Bukittinggi, 30 juli 2023

Penyusun

Ahmad Hizbul Mudzakki

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

BAZNAS Adalah suatu badan yang resmi dan satu satumya yang di bentuk pemerintah berbdasarkan keputusan presiden yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah pada tingkat nasional yang kemudian di berikan wewenang pada perwakilan BAZNAS daerah.

Dana yang di himpun dari para wajib zakat kemudian di salurkan pada penerima zakat. Dahulu penyaluran zakat terbatas pada hal-hal yang bersifat konsumtif, namun moderen ini BAZNAS lebih mengutamakan menyalurkan zakat pada pelaku usaha sebagai salah satu cara mengatasi kemiskinan,

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bagian dari aktivitas masyarakat. Tidak ada yang tahu persis sejak kapan UMKM ada di muka bumi ini. Tapi jika dilihat dari aktivitasnya, maka UMKM adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya yaitu kegiatan ekonomi dan perdagangan.[1] Sejak jaman awal pra sejarah hingga jaman modern ini, manusia berkumpul dan membentuk masyarakat, di mana hal ini dilakukan untuk saling bahu membahu dalam mencukupi kebutuhan masyarakat.

Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak perekonomian nasional yang memiliki peran penting di Indonesia. Peranan UMKM terhadap perekonomian Indonesia jadi menarik dan ramai diperbincangkan mengingat jumlah lapangan kerja yang besar di sektor ini. Saat ini 99% dari pelaku ekonomi mayoritas adalah pelaku usaha UMKM yang terus tumbuh secara signifikan dan menjadi sektor usaha yang mampu

[1] Dr. Mukti Fajar ND, *UMKM dan Globalisasi Ekonomi*, (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015) hal. 13

menjadi penopang stabilitas perekonomian nasional. UMKM makin tahan banting dan tetap optimis di tangah krisis pada tahun 1998 dikarenakan UMKM dapat bertahan dan menjadi pemulih perekonomian di tengah keterpurukan akibat krisis moneter pada berbagai sektor ekonomi.[2] Di tengah krisis yang terjadi UMKM terbukti lebih mampu bertahan menghadapi berbagai terpaan krisis dibandingkan dengan banyak usaha berskala besar.

UMKM merupakan wadah yang baik untuk terciptanya lapangan pekerjaan yang produktif. UMKM merupakan usaha yang bersifat padat karya, tidak membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keahlian, pekerjaan dan penggunaan modal usaha relatif sedikit dan teknologi yang digunakan cenderung sederhana sehingga berbagai upaya pengembangan UMKM telah dilakukan, salah satunya dengan membangkitkan dan memperbanyak orang atau pengusaha baru di bidang UMKM, sehingga masyarakat desa pun diberi kterampilan dengan harapan keterampilan tersebut menjadi usaha kreatif yang memberi manfaat bagi perekonomian keluarga dan masyarakat desa. Selain itu, usaha kreatif tersebut juga dapat membuka kesempatan dan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Industri kreatif adalah industri yang mengandalkan talenta, keterampilan dan kreativitas yang merupakan elemen dasar setiap individu. Unsur utama industri kreatif adalah kreativitas, keahlian, dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual. Dalam hal ini model pengembangan ekonomi kreatif dikira sangat tepat untuk diterapkan dalam UMKM di Indonesia khusunya di Kota Bukittinggi. Industri kreatif dalam pengembangannya di lapangan membentuk industr-industri kreatif yang sesuai dengan sektornya. Pemerintah mulai melirik industri kreatif sebagai alternatif roda penggerak ekonomi yang akan terus berputar. Salah satu alasan dari pengembangan UMKM berbasis industri kreatif

[2] Amin Dwi Ananda dan Dwi Susilowati, *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang*, Vol X Jilid X hal. 120

ekonomi kreatif adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut, dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif lebih berpotensi untuk berkembang pada kota-kota yang telah dikenal seperti Kota Bukittinggi sebagai Kota Wisata.[3]

Kota Bukittinggi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi daya saing yang kuat melalui produk-produk industri kreatif terbaiknya, seperti kuliner, pakaian, bordiran, dan masih sangat banyak produk-produk lainnya. Pada tanggal 27 Agustus 2022 para pelaku UMKM menggelar barang dagangnnya di pelataran jam gadang Bukitinggi, lebih dari 80 pelaku UMKM kota Bukittinggi menjual dagangan mereka di masing-masing stand yang mereka dirikan. Bapak Redian sebagai ketua Kadin Kota Bukittinggi mengatakan bahwa "lebih dari 60 stand pelaku UMKM kota Bukittinggi sudah berdiri dan siap menawarkan berbagai produk kreatif terbaik mereka, mulai dari kuliner, sulaman, bordiran hingga berbagai jenis design songket". Ini merupakan salah satu bukti bahwa kota Bukittinggi sangat mampu mengembangkan Uaha Mikro Kecil dan Menengah berbasis industri kreatif. Namun setelah ditanya kepada salah satu pelaku UMKM di Kota Bukittinggi tentang bagaimana pendapat mereka perihal UMKM tentang SDM dan fasilitas yang ada jawaban yang didapatkan tidak terlalu bagus.

Uda Beni sebagai pelaku UMKM yang menjual Sanjai (makanan khas Kota Bukittinggi) mengatakan "sekarang ini para pelaku UMKM yang berkecimpung di dunia perUMKM an masih mengikuti role mode yang sudah ada, seperti menjual ayam geprek, ayam penyet, nasi goreng dan banyak lainnya sekedar coba-coba, ini disebabkan karena banyak yang belum menguasai usaha di masing-masing bidang yang mereka geluti namun nekat untuk terjun ke dunia usaha.

[3] Amin Dwi Ananda dan Dwi Susilowati, *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang*, Vol X Jilid X hal. 122

Harapannya, pemerintah dapat membantu dengan cara adanya edukasi atau sosialisasi perihal UMKM supaya dapat meningkatkan kualitas SDM para pelaku UMKM itu sendiri. Karena pada dasarnya permasalahan UMKM adalah modal usaha dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis termotivasi untuk mencoba membahas dan mengangkat masalah dalam skripsi yang berjudul **ANALISIS PERANAN BAZNAS DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BERBASIS INDUSTRI KREATIF DI KOTA BUKITTINGGI.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalhnya adalah:

1. Kurangnya modal pelaku usaha
2. SDM yang kurang berkualitas dalam pengembangan usaha atau industri kreatif.
3. Fasilitas dari pemerintah belum memadai dalam mendukung pengembangan UMKM berbasis industri kreatif

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis menfokuskan penelitian membahas tentang bagaimana gambaran umum dan bagaimana pengembangan usahan mikro berbasis Industri Kreatif di Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan BAZNAS dalam pengembangan usaha mikro berbasis industri kreatif di Kota Bukittinggi

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran umum Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota bukittinggi dan untuk mengetahui bagaimana

pengembangan UMKM berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi serta untuk mengetahui sejauh mana peranan dari BAZNAS.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi peneliti, kegunaan dari penelitian ini peneliti dapat melihat, membandingkan dan menyingkronan teori yang dipelajari dengan kejadian yang ditemukan di lapangan. Menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan tentang topik penelitian, serta untuk menyelesaikan pendidikan S-1 pada jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) di UIN M.Djamil Djambek Bukittinggi.

b. Bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis Industri, penelitian ini dapat digunakan sebagai aran dan masukan mengenai pengembangan UMKM berbasis industri di kota Bukittinggi, baik itu dari kekuatan dan peluang yang akan diraih ataupun kelemahan dan ancaman yang bisa diminimalisir.

c. Bagi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta menambah pengetahuan, menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Penelitian Lanjutan, sebagai referensi yang dapat memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama.

F. Penjelasan Judul

Sebelum melangkah jauh dalam membahas proposal ini, untuk menjembatani pemikiran penulis dengan pembaca, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang akan ditemukan dalam judul proposal ini, yaitu:

Analisis	:Penyelididkan terhadap suatu peristiwa.
Peran	:Posisi atau kedudukan dalam melaksanakan sesuatu
BAZNAS	:Lembaga badan zakat yang menghimpun dan menyalurkan dana zakat

UMKM :Suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiri-annya berdasarkan inisiatif seseorang.[4]

Industri Kreatif : Konsep perekonomian yang sangat mengutamakan Informasi dan kreativitas.[5]

G. Kajian Terdahulu

Penelitian Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif sudah pernah diteliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amin Dwi Ananda dan Dwi Susilowati Universitas Muhammadyah Malang, dengan judul "*Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif Di Kota Malang"*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitiaan yang penulis dapatkan adalah Kota malang sudah memiliki banyak potensi di 15 sektor industri kreatif, dari semua sektor tersebut tiap sektor memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berbeda. Selain itu, banyak permasalahan di tiap sektor seperti permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) seperti pada sektor kuliner, musik, pada faktor infrastruzktur dan teknologi seperti pada sektor kerajinan, permainan interaktif. Dan faktor pemasaran seperti sektor kuliner, kerajinan, fashion, dan musik maka perlu adanya sinergi untuk bekerjasama antara semua sektor industri kreatif baik dengan pemerintah maupun swasta. Hasilnya yaitu kuliner berada pada kuadran 1, kerajinan pada kuadran 1, fashion pada kuadran 1, musik pada kuadran 4 dan game pada kuadran 3.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feni Dwi Anggraeni, Imam Hardjanto, dan Ainul Hayat, Universitas Brawijaya Malang, dengan judul "*Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui*

[4] Sri Handiri, dkk,*Manajemen UMKM dan Koperasi*, (Surabaya: Unitomo Press, 2019), hlm. 19.

[5] Dr. Ratna WijayantinDaniar Pramita, dkk, *Manajemen Industri Kreatif*, (Jawa Timur: Widya Gama Press, 2021), hlm. 17.

Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang)". Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi, kecamatan Blimbing, Kota Malang dalam meningkatkan potensi serta kemajuan usahanya dilakukan dengan beberapa cara yaitu pengadaan permodalan, inovasi hasil produksi, perluasan jaringan pemasaran, dan pengadaan sarana dan prasarana produksi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iston Dwija Utama mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Kreatif Bina Nusantara Bandung dengan judul penelitian "*Analisis Strategi Pemasaran pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Era Digital Di Kota Bandung*". Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik terstruktur. Hasil penelitian yang didapat dinyatakan bahwa strategi pemasaran yang dilakukan oleh para penggiat UMKM tergolong unik sesuai dengan hasil analisis segmentasi pasar, penentuan pasar sasaran, posisi pasar, dan diferensiasi yang diterapkan di perusahaan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal penerapan strategi pemasaran, secara umum terbagi ke dalam dua cluster, untuk industri kuliner, fashion, serta tour and travel adalah menggunakan strategi dengan penekanan pada memberikan nilai tambah dan diferensiasi pada produk dan layanan.

BAB II
LANDASARAN TEORI

1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

A. Profil Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu satunya yang di beentuk pemerintah berdasarkan Kepres RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana zakat,infaq, dan sedeah (ZIS) pada tingkat nasional.

Adanya undang-undang no 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat semakiin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut Baznas dinnyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggungjawab kepada presiden melalui mentri agama. Dengan demikian BAZNAS bersama pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan syariat islam, amanaah, kemanfaatan keadilan. Kepastian hukum terintegrasi dan akuntabilitas[6]

a. Visi Misi BAZNAS
    1) Visi yaitu menjadi pengelola zakat terbaik dan terpercaya di dunia
    2) Misi yaitu
        a) mengkoordinasikan BAZNAS povinsi kota dan LAZ dalam mencapai target nasional
        b) mengoptimalisasikan pendistribusian zakat dan pendayagunaannya

[6] www.baznas.go.ig diakses pada 18 januari 2023

c) menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel.[7]

B. Peranan BAZNAS

a. Pengelolaan Zakat

Selama ini pengertian amil zakat lebih populer dipahami hanya sebagai salah satu ashnaf delapan yang berhak menerima zakat Pengertian amil zakat telah disebutkan di atas bahwa amil zakat adalah aparat lembaga zakat yang merencanakan, mengumpulkan, mengamankan, dan harta zakat. Dengan demikian amil zakat harus dipahami secara proporsional sebagai unsur yang paling vital dalam pelaksanaan zakat, oleh karenanya Al-quran menempatkannya dalam urutan yang ketiga sebagai golongan penerima zakat, meskipun mereka bukan tergolong orang miskin. Tanpa badan amil zakat mekanisme zakat tidak akan berjalan, meskipun para wajib zakat cukupbanyak di suatu tempat.

Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. oleh karena itu, untuk optimalisasi pendayagunaan zakat diperlukan pengelolaan zakat oleh lembaga amil zakat yang profesional dan mampu mengelola zakat secara tepat sasaran.

Syariat menekankan mengapa zakat harus diurus oleh badan amil zakat. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan:

a. Bahwa hati nurani dan naluri kebanyakan orang sangat mencintai harta, sehingga sangat berat untuk mengeluaran sesuatu yang paling disayangi itu, jika diserahkan atas kesadaran sendiri tanpa campur tangan penguasa.
b. Fakir miskin yang menerima pembagian zakat dari badan amil

[7] www.baznas.go.id di akses pada 18 januari 2023

zakat merasa tidak rendah diri karena terpelihara dari rasa hina dan perkataan orang kaya yang sering menyakiti hati orang miskin apabila menerima langsung dari orang kaya.

Bila pelaksanaan zakat diserahkan kepada setiap bagian para wajib zakat sendiri, hal itu akan terjadi kezaliman, karena setiap orang mempunyai pandangan, pertimbangan dan atensi tertentu kepada seseorang, akibat pasti ada fakir miskin yang tidak mendapat bagian sama sekali, sementara yang lain memperoleh bagian yang bertumpuk dari beberapa nwajib zakat.

c. Yang berhak atas zakat bukan hanya kelompok individual, seperti fakir dan miskin, tetapi beberapa ashnaf lain yang seluruhnya adalah menjadi tanggungjawab umum pemerintah untuk menanggulanginya secara terencana dan tuntas.
d. Islam adalah agama yang mengakui eksistensi pemerintah (*ulil amar*) dan negara (*al-daulah*) apabila negara akan melaksanakan pembangunan dan untuk melancarkan urusan-urusan pemerintahan, maka harta zakat boleh digunakan seperlunya.[8]

Menurut Didin Hafhifudhin, pengelolaan zakat melalui lembaga amil didasarkan beberapa pertimbangan, yakni:

a. Untuk menjamin kepastian dan disiplin membayar zakat.
b. Menjaga perasaan rendah diri para mustahik apabila berhadapan langsung untuk menerima haknya dari muzaki.
c. Untuk mencapai efesiensi, efektivitas, dan sasaran yang tepat dalam menggunakan harta zakat menurut skala prioritas yang ada di suatu tempat.
d. Untuk memperlihatkan syiar islam dan semangat penyelenggaraan

[8] www.baznas.go.id

negra dan pemerintahan yang islami.

Dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah terdapat beberapa prinsip yang harus diikuti dan ditaati agar pengelolaan itu berhasil guna sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

a. Prinsip keterbukaan, artinya dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah hendaknya dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat umum.
b. Prinsip sukarela, artinya dalam pemungutan dan pengumpulan zakat, infak, dan sedekah hendaknya senantiasa berdasar pada prinsip sukarela dari umat Islam yang menyerahkan harta zakat, infak, dan sedekah dan tidak boleh ada unsur pemaksaan atau cara-cara yang dianggap sebagai unsur-unsurpemaksaan.
c. Prinsip kerpaduan, artinya sebagai organisasi yang berasal dari swadaya dalam masyarakat dalam menjalankan tugas dan fungsinya seharusnya dilakukan secara terpadu diantara komponen-komponennya.
d. Prinsip profesionalosme, artinya dalam pengelolaan zakt, infak, dan sedekah harus dilakukan oleh mereka dibidangnya, baik dalam administrasi, keuangan, dan lain sebagainya.[9]

b. Distribusi Zakat

Dalam bentuk dan sifat penyaluran zakat jika kita melihat pengelolaan zakat pada masa Rasulullah dan para zahabat, kemudian diaplikasikan pada kondisi sekarang, maka penyaluran zakat dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

a. Bantuan sesaat (konsumtif)

Bantuan sesaat bukan berarti bahwa zakat hanya diberikan kepada

[9] www.baznas.go.id

mustahik hanya satu kali atau sesaat saja. Namun, penyaluran kepada mustahik tidak disertai target terjadinya kemandirian ekonomi (pemberdayaan) dalam diri mustahik. Hal ini dilakukan karena mustahik yang bersangkutan tidak mungkin lagi mandiri, yang dalam aplikasinya dapat meliputi orang tua yang sudah jompo, orang cacat, pengungsi yang terlantar atau korban bencana alam.

b. Pemberdayaan (produktif)

"Pemberdayaan adalah penyaluran zakat secara produktif, yang diharapkan akan terjadinya kemandirian ekonomi mustahik. Pada pemberdayaan ini disertai dengan pembinaan atau pendampingan atas usaha yang dilakukan".[10]

Upaya pendayagunaan zakat harta pada usaha-usaha yang bersifat produktif itu dimaksudkan agar *mustahiq* tidak di didik menjadi masyarakat yang konsumtif. Ketika diberi zakat, maka *mustahik* berpikir bagaimana memanfaatkan harta zakat itu menjadi modal usaha. Dengan begitu, pada saat pembagian zakat berikutnya dia tidak lagi menjadi *mustahiq*, malah kalau mungkin menjadi *muzakki* orang yang mengeluarkan zakat).

Islam tidak sekedar mengatur secara rinci mengenai aturan pengumpulan maupun pendistribusian zakat dan tidak pula pembayaran zakat sekedar menolong fakir miskin untuk memenuhi kebutuhannya, lebih dari itu tujuan umumnya adalah agar manusia lebih tinggi nilainya daripada harta sehingga ia menjadi tuannya harta bukan budaknya harta.

Konsep zakat produktif ekonomi inilah yang paling memungkinkan lebih efektif terwujudnya tujuan zakat. dengan demikian, zakat bukan tujuan tetapi sebagai alat mencapai tujuan yaitu mewujudkan keadlilan

[10] www.baznas.go.id

sosial dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Tentang model dan pola penyaluran harta zakat kepada ashnaf delapan dapat diberikan dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

a. Fakir miskin yang memiliki potensi untuk berusaha:
   1) Memberikan pinjaman modal usaha dalam bentuk pinjaman kebajikan.
   2) Membangun sarana prasarana pertanian dan perindustrian untuk menampung orang-orang miskin yang menganggur.
   3) Menyelenggarakan sentra-sentra pendidikan keterampilan dan kejuruan untukmendidik para penganggur agar mereka memiliki keterampilan tertentu.
b. Muallaf
   1) Membantu kehidupan ekonomi para muallaf yang umumnya mereka mengalami kesulitan ekonomi akibat perpindahan agama.
   2) Menyediakan dana dan sarana untuk menyadarkan kembali orang-orang yang terperosok ke dalam tindak kejahatan kriminal dan asusila.
   3) Membiayai rehabilitasi mental orang-orang yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika, perjudian, dan sejenisnya
   4) Membiayai pengembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat tertinggal dan suku terasing.
   5) Membiayai usaha-usaha rehabilitasi kemanusiaan pada umumnya.[11]
c. *Riqab* (Hamba sahaya atau budak)
   1) Membantu pembebasan buruh-buruh rendahan dan kasar dari belenggu majikannya yang mengeksploitir tenaga buruh atau dapat memurtadkan mereka .
   2) Membantu pembebasan orang-orang tertentu yang dipenjara karena

[11] Www.baznas.go.id

menggunakan hak asasinya dalam membela agama dan kebenaran.

3) Membantu pembebasan masyarakat muslim yang tertindas, baik sebagai manusia individu maupun sosial.

d. *Gharimin* (Orang yang berhutang)

1) Membantu atau meminjamkan pembayaran hutang-hutang orang yang jatuh pailit dalam menjalankan kewajibanya.

2) Membantu peningkatan kemampuan manajemen bagi orang- orang yang melakukan usaha dengan modal pinjaman berbunga atau tanpa berbunga.

e. *Fi sabilillah* (pejuang di jalan Allah)

1) Membantu pembiayaan tugas negara dan mewujudkan kemaslahatan masyarakat dan meninggikan agama.

2) Membantu biaya keamanan masyarakat dari berbagai gangguandan tindakan destruktif.

3) Membantu biaya dalam menegakkan keadilan hukum bagi warga negara yang tidak mampu.

f. *Ibn Sabil* (Musyafir dan para pelajar perantauan)

1) Biaya pengiriman mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya.[12]

2. Pengembangan Usaha

a. Pengertian Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha adalah tugas dan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk Keputusan strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha. Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap penguasa atau wirausaha dan membutuhkan pandangan ke depan, motivasi dan kreativitas (Anoraga,

[12] Ww.baznas.go.id

2007:66). Jika hal ini dapat dilakukan oleh setiap wirausaha, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah bahkan menjadi sebuah usaha besar. Kegiatan bisnis dapat dimulai dari merintis usaha 9*starting*), membangun kerja sama ataupun dengan membeli usaha orang lain atau yang lebih dikenal dengan *franchising*. Namun yang perlu diperhatikan adalah kemana arah bisnis tersebut akan dibawa. Maka dari itu, dibutuhkan pengembangan dalam memperluaskan dan mempertahankan bisnis tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Untuk melaksanakan pengembangan usaha dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, SDM, teknologi dan lain-lain.

Glos, Steade dan Lawry menyatakan bahwa pengembangan usaha adalah jumlah seluruh kegiatan yang diorganisir oleh orang-orang yang masuk dalam bidang perniagaan dan industri yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan mempertahankan dan memperbaiki standar serta kualitas hidup mereka.[13]

Jadi kesimpulannya pengmbangan usaha adalah tugas dan proses persiapan analiis tentang peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk Keputusan strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha. Sedangkan untuk usaha yang besar terutama di bidng teknologi industri, pengembangan usaha adalah istilah yang sering mengacu pada pengaturan dan menelola hubungan strategis dan aliansi hubungan strategis dengan yang lain.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha kecil menengah agar mampu berdaya saing tinggi harus dilihat dari kondisi uaha kecil menengah saat ini. Daya saing ditentukan oleh kemampuan SDM untuk

[13] Http://perputakaan.pancabudi.ac.id/dl_file/penelitian/2014_BAB_II_pdf, hal. 14-15

memperoduksi kualitas barang, harga, desain dan faktor lingkungan yang memberikan faktor kondusif agar usaha kecil menengah mampu bersaing secara ketat. Dengan demikian menurut Irfan Syauqi Beik (2016”132) faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

Pertama yaitu faktor internal yang terdiri dari:

1) Kemampuan diri untuk untuk memproduki kualitas barang
2) Total penjualan
3) Harga
4) Modal usaha
5) Desain
6) Kemampuan bersaing
7) Kemampuan memilih jenis usaha

Kedua yaitu faktor eksternal yang diduga mempengaruhi adalah:

1) kran impor yang harus dibatasi
2) harga bahan baku
3) biaya transportasi
4) jumlah pembeli
5) ongkos produksi
6) teknologi peralatan
7) daerah pemasaran dan diversifikasi produk.

c. Indikator pengembangan Usaha

Beberapa indikator dalam menentukan pengembangan usaha menurut Putri dkk (2016), sebagai berikut:

1. Motif merubah keadaan

   Salah satu motivasi yang paling dibutuhkan pelaku usaha yaitu keinginnanya terus belajar serta menambah keterampilan.

2. Peluang untuk berkembang

Adanya peluang atau kesempatan untuk berkembang, diimbangi dengan kerja keras pelaku usaha mikro, kecil dan menengah untuk mengembangkan usaha.

3. Tingkat kebutuhan pembinaan pihak luar

   Tingkat kebutuhan pembinaan pihak luar dapat diketahui dengan cara sampai mana usaha tersebut berjalan, apakah merintis usaha baru, membeli perusahaan dari orang lain atau kerja sama manajemen.[14]

d. Pengembangan SDM Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Joesron (2005), kualitas sumber daya manusia adalah potensi, kekuatan, ataupun kemampuanyang ada dalam diri manusia yang menentukan sikap dan kualitas manusia untuk dapat berprestasi dan menjadikan organisasinya tetap hidup dan berjalan. Sedangkan menurut Soekidjo (2003), kualitas sumber daya manusia meliputi aspek fisik dan non fisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan ketampilan. Hasanudin (2011) mengukur kualitas sumber daya manusia berdasarkan produktivitas, sikap dan perilaku, komunikasi, dan *relationship*.[15]

Sebagaimana Pasal 19 UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, pengembangan dalam bidang sumber daya manusia sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat (1) huruf c dilakukan dengan cara:

1) Memasyarakatkan dan memberdayakan kewirausahaan
2) Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial
3) Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi, dan kreativitas bisnis, dan penciptaan wirausaha baru.

Dari ketiga aspek tersebut berarti sumber daya manusia merupakan subyek yang penting dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan

[14] Http://perputakaan.pancabudi.ac.id/dl_file/penelitian/2014_BAB_II_pdf, hal. 16

[15] Mega MC dkk, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Sektor Industri Pengolahan di Koata Malang, JIBEKA Vol. 11 No. 2 Februari 2017, hal. 74.

Menengah (UMKM) agar dapat menciptakan wirausaha yang mandiri dari masyarakat. Oleh karena itu masyarakat perlu memberdayakan untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga dapat mempengaruhi kualitas produksi yang dihasilkan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat.[16]

3. Teori Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Yang dimaksud dengan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha mikro (UMI) usaha kecil (UK) dan usaha menengah (UM) dan usaha besar (UB) pada umumnya disarankan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap.namun demikian, definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. [17]UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

a) Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Kriteria kelompok usaha mikro yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil

[16] Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, Hal 1288

[17] Lathifah Hanim dan MS. Noorman, *UMKM dan Bentuk-Bentuk Usaha*, (Semarang:Unisula Press, 2018), hlm. 9.

penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).[18]

b) Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriteria kelompok usaha kecil yaitu, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan yang paling banyak Rp. 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan yang paling banyak 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) masih belum teratur sehingga akan berpengaruh pada produk yang dihasilkan juaga terkesan masih apa adanya.[19]

c) Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang brdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan akan perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjulan tahunan.[20]

---

[18] Iston Dwija Utama, *Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Era Digital Di Kota Bandung,* (Jurnal Equilibrium, Vol. 7 No. 1 BULAN Januari, 2019), hlm. 3

[19] *Ibid*

[20] *Ibid hlm. 4.*

Di dalam Undang-Undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendifinisikan UMKM adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha , atau hasil penjualan tahunan. UMKM juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannyan berdasarkan inisiatif seseorang.[21] Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa UMKM hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja, padahal sebenarnya UMKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. UMKM dapat menyerap banyak tenaga kerja Indonesia yang masih menganggur. Selain itu, UMKM telah berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan negara Indonesia. Umumnya, UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria dan ciri yang dapat berupa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, jumlah kapital dan omzet dari kegiatan yang dihasilkan, serta dapat pula didefinisikan berdarakan karakteristik UMKM, seprti kata usaha, teknologi yang digunakan, organisasi dan manajemen, orientasi pasar, dan lain sebagainya.[22]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha mikro, Kecil, dan Menengah.

b. Kriteria UMKM

Kriteria UMKM dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki masing-masing badan usaha sebagaimana rumusan Undang-Undang Tahun 2008 tentang UMKM, sedangkan

---

[21] Sri Handiri, dkk,*Manajemen UMKM dan Koperasi*, (Surabaya: Unitomo Press, 2019), hlm. 19.

[22] *Ibid*

pengelompokan berdasarkan jumlah karyawan yang terlihat dalam sebuah usaha tidak dirumuskan dalam undang-undang tersebut. Kriteria UMKM yang ditentukan berdasarkan aset dan omzet yang dimiliki dapat dilihat pada tablem di bawah ini:

Tabel 1.1 Kriteria UMKM berdasarkan asrt dan omzet yang dimiliki

No	Uraian	Aset	Omset
1	Usaha Mikro	Maksimum Rp. 50 juta	Maksimum Rp. 300 Juta
2	Usaha Kecil	>Rp 50 jt-500 jt	>Rp 300 jt-2,5 milyar
3	Usaha Menengah	>Rp 500 jt-<1 milyar	>Rp 2,5 milyar-50 milyar

Sumber :Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Sementara itu, BPS merumuskan kriteria UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Kriteria UMKM Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

No	Kelompok UMKM	Jumlah Tenaga Kerja
1	Usaha Mikro	Kurang dari 4 orang
2	Usaha Kecil	5 sampai 19 orang
3	Usaha Menengah	20 sampai 90 orang

Sumber: BPS

Dalam dimensi lain, Musa Hubeis (2009) mengelompokkan dua pemahaman mengenai UMKM yang dijelaskan sebagai berikut:[23]

1) Ukuran dari usaha atau jenis kewirausahaan atau tahap pengembangan usaha.

UMKM diklasifikasikan atas dasar (1) *self-employment* perorangan, (2) *self-employment* kelompok, dan (3) industri rumah tangga yang berdasarkan jumlah tenaga kerja dan modal usaha. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tahap perkembangan usaha UMKM dapat dilihat dari

[23] Sri Handiri, dkk,*Manajemen UMKM dan Koperasi*, (Surabaya: Unitomo Press, 2019), hlm. 22-23

aspek pertumbuhan menurut pendekatan efisiensi dan produktivitas, yaitu (1) tingkat survival menurut ukurannya (*self-employment* perorangan hingga industri rumah tangga); (2) tingkat konsolidasi menurut penggunaan teknologi tradisional yang diikuti dengan kemampuan mengadopsi teknologi modern; serta (3) tingkat akumulasi menurut penggunaan teknologi modern yang diikuti dengan ketrkaitannya dengan struktur ekonomi maupun industri.

2) Tingkat penggunaan teknologi

Dalam hal ini, UMKM terdiri atas UMKM yang menggunakan teknologi tradisional (yang nantinya akan meningkat menjadi teknologi modern) dan usaha UMKM yang menggunakan teknologi modern dengan kecendrungan semakin menguatnya keterkaitan dengan struktur ekonomi, secara umum, dan struktur industri, secara khusus.

c. Ciri dan Karakteristik UMKM

1) Ciri-Ciri UMKM

UMKM tidak hanya berbeda dari aspek modal, omzet dan jumlah tenaga kerja. Perbedaan UMKM dengan usaha besar dapat pula dibedakan berdasarkan ciri dan karakteristik yang terdapat dalam UMKM itu sendiri. Menurut Saifuddin Sarief seperti dikutip oleh Imset Abdullah (2004), ciri-ciri UMKM dapat dijelaskan berdasarkan kelompok usahanya. usaha mikro, umumnya dicirikan oleh beberapa kondisi berikut:[24]

a. Belum melakukan manajemen atau pencacatan keuangan, sekalipun yang sederhana, atau masih sangat sedikit yang ampu membuat neraca usahanya.
b. Pengusaha atau SDM-nya berpendidikan rata-rata sangat rendah, umumnya tingkat SD, dan belum memiliki wirausaha yang memadai.
c. Pada umumnya, tidak atau belum mengenal perbankan, tapi lebih mengenal rentenir atau tengkulak.

[24] *Ibid,* hlm. 25.

d. Umumnya, tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
e. Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki pada umumnya kurang dari 4 (empat) orang. Anggota dari suatu koperasi tertentu biasanya berskala mikro.
f. Perputaran usaha (turnover) umumnya cepat. Mampu menyerap dana yang relatig besar. Dalam situasi krisis ekonomi, kegiatan usahanya tetap berjalan, bahkan mampu berkembang karena biaya manajemennya relatif rendah.
g. Pada umumnya, pelaku usaha mikro memiliki sifat tekun, sederhana, serta dapat menerima bimbingan (asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat).

Ciri-ciri usaha kecil di antaranya ditunjukkan oleh beberapa karakteristik berikut:[25]

a. Pada umumnya, sudah melakukan pembukuan atau manajemen keuangan. Walaupun masih sederhana, tetapi keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dari keuangan keluarga dam sudah membuat nerasa usaha.
b. SDM-nya sudah lebih maju dengan rata-rata pendidikan SMA da sudah memiliki pengalaman usaha.
c. Pada umumnya, udah memilikinizin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
d. Sebagian besar sudah berhubungan dengan perbankan, tetapi belum dapat membuat Business planning, studi kelayakan, dan proposal kredit kepada bank sehingga masih sangat memerlukan jasa konsultan atau pendamping.
e. Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki antara 5 sampai 19 orang.

Usaha menengah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

[25] Ibid, hlm. 25-26

a. Pada umumnya, telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur, bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, pemasaran dan produksi.
b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan pengauditan dan penilaian atau pemeriksaan, termasuk yang dilakukan oleh bank.
c. Telah melakukan pengaturan atau pengelolaan dan menjadi anggota organisasi perburuhan. Sudah ada program jamsostek dan pemeliharaan kesehatan.
d. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas, antara lain izin gangguan (HO), izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dan lain-lain.
e. Sudah sering bermitra dan memanfaatkan pendanaan yang ada di bank.
f. Kualitas SDM meningkat dengan penggunaan sarjana sebagai manajer.

Tatik Koesniawati (2009) dalam beberapa kutipan merumuskan beberapa ciri UMKM. Usaha mikro dicirikan oleh beberapa kriteria berikut:[26]

a. Jenis barang atau komoditas usahanya tidak selalu tetap, ewaktu-waktu dapat berganti.
b. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat.
c. Belum melakukan administrasi keuangan, yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
d. Sumber daya manusia (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
e. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.
f. Umumnya belum memiliki akses ke perbanan,tetapi sebagian dari mereka sudah memiliki akses ke lembaga non-bank.

[26] *Ibid*, hlm. 26-28.

g. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.

Usaha kecil dicirikan sebagi berikut:

a. Jenis barang dan komoditas yang diusahakan umumnya tidak mudah berubah.
b. Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap dan tidak berpindah-pindah.
c. Pada umumnya, sudah melakukan administrasi keuangan (walau maih sederhana), keuangan perusahaan sudag mulai dipisahkan dari keuangan keluarga, dan sudah membuat neraca usaha.
d. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
e. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
f. Sebagian sudah memiliki akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.
g. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik, seperti *Business planning*.

Secara umum, ciri-ciri usaha menengah meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur, bahkan lebih modern dengan pembagian tugas yang jelas, seperti bagian keuangan, pemasaran, dan produksi.
b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan pengauditan dan penilaian atau pemeriksaan, termasuk yang dilakukan oleh bank.
c. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi pemburuhan, sudah menyediakan jamsostek, pemeliharaan kesehatan, dan lain sebagainya.
d. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas, antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dan lain-lain.

e. Sudah memiliki akses terhadap sumber-sumber pendanaan perbankan.

f. Umumnya, telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

UMKM tidak saja berbeda dengan usaha besar, tetapi di dalam kelompok UMKM itu sendiri terdapat perbedaan karakteristik dalam sejumlah aspek yang dapat dilihat dengan mudah. Aspek-aspek tersebut termasuk orientasi pasar, prospek dari pemilik usaha, sifat dari kesempatan kerja di dalam usaha, derajat mekanisme di dalam proses produksi, sumber-sumber dari bahan baku dan modal, lokasi tempat usaha, hubungan-hubungan eksternal, dan derajat dari keterlibatan wanita sebagai pengusaha.[27] Dengan pembagian ciri yang terdapat pada UMKM, sejatinya pihak yang berwenang perlu melakukan inventarisasi terhadap berbagai kelemahan yang dimiliki masing-masing UMKM sehingga pemetaan UMKM menjadi lebih akurat untuk menciptakan suatu program pemberdayaan UMKM yang sesuai dengan kondisi masing-masing UMKM

2) Karakteristik UMKM

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktivitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. menurut Bank Dunia, UMKM dapat digolongkan dalam ti

d. Asas-Asas UMKM[28]

1. Asas Kekeluargaan

Yaitu asas yang melandasi upaya pemberdayaan UMKM sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasarkan asas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian,

[27] Lathifah Hanim dan MS. Noorman, *UMKM dan Bentuk-Bentuk Usaha*, (Semarang:Unisula Press, 2018), hlm. 15.

[28] Lathifah Hanim dan MS. Noorman, *UMKM dan Bentuk-Bentuk Usaha*, (Semarang:Unisula Press, 2018), hlm. 22-26.

keseimbangan, kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan rakyat.

2. Asas Demokrasi Ekonomi

   Yaitu pemberdayaan UMKM diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk kesejahteraan rakyat.

3. Asas Kebersamaan

   Yaitu asas yang mendorong peran seluruh UMKM dan dunia usaha secara bersama-sama dalam kegiatan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

4. Asas Efisiensi Berkeadila

   Yaitu asas yang mendasari pelaksanaan pemberdayaan UMKM dengan mengedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.

5. Asas Berkelanjutan

   Yaitu asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pemberdayaan UMKM yang berbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.

6. Asas Berwawasan Lingkungan

   Yaitu asas yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

7. Asas Kemandirian

   Yaitu asas yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian UMKM.

8. Asas Keseimbangan Kemajuan

   Adalah asas pemberdayaan UMKM yang berupaya menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.

9. Asas Kesatuan Ekonomi Nasional

Adalah asas pemberdayaan UMKM yang merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional.[29]

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai wadah bagi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas bisnis dirancang sedemikian rupa sehingga jati diri wadah ini perlu disadari oleh setiap insan yang terkait dengan UMKM. Untuk itu dalam UU UMKM dicantumkan sejumlah asas[30]. Pasal 2 UU UMKM dijelaskan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berasaskan:

1. Kekeluargaan
2. Demokrasi ekonomi
3. Kebersamaan
4. Efisiensi berkeadilan
5. Berkelanjutan
6. Berwawasan lingkungan
7. Kemamdirian
8. Keseimbangan kemajuan, dan
9. Kesatuan ekonomi nasional.

e. Prinsip-Prinsip UMKM

Menurut BAB II Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, prinsip pemberdayaan UMKM adalah sebagai berikut:[31]

1) Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
2) Mewujudkan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.

---

[29] Lathifah Hanim dan MS. Noorman, *UMKM dan Bentuk-Bentuk Usaha*, (Semarang:Unisula Press, 2018), hlm. 23.

[30] Kamus Besar Bahasa Indonesia,Edisi Kedua, Cetakan Keempat, Jakarta:Balai Pustaka, 1995. Hlm. 60.

[31] Lathifah Hanim dan MS. Noorman, *UMKM dan Bentuk-Bentuk Usaha*, (Semarang:Unisula Press, 2018), hlm. 26.

3) Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar ssesuai dengan kompetensi UMKM.
4) Peningkatan daya saing UMKM.
5) Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah:

1) Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
2) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
3) Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapamham kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

f. Ruang Lingkup UMKM

Ruang lingkup UMKM meliputi sektor manufaktur, agroindustri dan industri kreatif.

1) Sektor Manufaktur

   Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi barang mentah menjadi bahan jadi untuk dijual.

2) Sektor Agroindustri

   Agroindustri berasal dari kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian.

3) Sektor Industri Kreatif

   Didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan

mengekploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Sektor industri ekonomi kreatif meliputi 14 sub sekto, yakni:

1. Periklanan
2. Arsitektur
3. Pasar barang seni
4. Kerajinan
5. Desing
6. Busana
7. Vidio
8. Film dan fotography
9. Permainan interaktif
10. Musik
11. Seni pertunjukan
12. Penerbitan dan percetakan
13. Layanan komputer dan peranti lunak
14. Televisi dan radio, serta riset pengembangannya.[32]

g. Peran Penting UMKM[33]

UMKM telah diakui dalam perspektif dunia yang memiliki suatu peran yang sangat vital dalam pembangunan ekonomi di suatu negara yang sedang berkembang maupun negara-negaramaju sekalipun. Di negara-negara maju, UMKM sangat penting tidak hanya karena kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan dengan usaha besar (UB). Di negara-negara yang sedang berkembang misalkan di Afrika Selatan, Asia, Amerika Latin dan lain-lain mengatakan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam perspektif mencari kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi sekelompok orang, distribusi pendapatan dan

[32] http://prezi.com/fjtui5_xf/usaha-kecil-menengah/

[33] Lathifah Hanim dan MS. Noorman, *UMKM dan Bentuk-Bentuk Usaha*, (Semarang:Unisula Press, 2018), hlm. 39-43.

pengurangan kemiskinan suatu negara serta membantu pembangunan ekonomi diperdesaan. Negara-negara berkembang yang mulai mengubah orientasi ketika melihat pengalaman yang dilakukan di beberapa negara tentang peranan dan sumbangsih UMKM dalam pertumbhan ekonomi.

UMKM memiliki beberapa ciri khas mereka sendiri karena memainkan suatu peran yang sangat penting, antara lain:

a) Jumlah perusahaan yang jauh lebih banyak daripada usaha besar dibandingkan dengan usaha kecil dan usaha menengah yang merupakan bentuk usaha yang tersebar diperdesaan termasuk wilayah yang sulit diakses atau terisolasi. Sehingga kelompok usaha ini sering dikatakan sebagai usaha lokal yang khusus untuk ekonomi perdesaan. Dengan kata lain, kemajuan ekonomi suatu perdesaan sangat ditentukan dengan kemajuan UMKM nya.
b) Pertumbuhan UMKM menjadi salah satu elemen penting dari kebijakan pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan kesempatan kerja serta mendapatkan pendapatan terutama bagi masyarakat miskin yang menjadikan UMKM menjadi sangat penting bagi negara yang sedang berkembang terutama di daerah dengan sektor-sektor pertaniannya yang sudah tidak mampu lagi menyerap tenaga kerja baru damak dari pertumbuhan tahunan dan penawaran kerja di perdesaan yang kurang memadai. Kondisi ang tercipta ini memaksa orang-orang terus berdatangan ke perkotaan untuk mencari peluang kerja dan pendapatan lain yang menjadi arus terus-menerus hingga kegiatan-kegiatan ekonomi di perkotaan sudah tidak mampu lagi menyerap tenaga kerja dan timbullah pengangguran yang semakin meningkat. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan ekonomi dibidang non-pertanian di perdesaan khusunya sektor industri dapat berkembang sehingga dapat menimbulkan peluang-peluang mencari kerja dan mencari pendapatan serta dapat membatasi arus dari perdeaan ke

perkotaan. Dalam kasus ini UMKM di perdesaan berperan sebagai peran krusial.

c) Di negara yang sedang berkembang umunya kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan diperdesaan berbasis sektor pertanian. Sehingga, pemerintah melakukan upaya-upaya dalam mendukung UMKM agar dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan produksi di sektor pertanian.
d) UMKM seharusnya menggunakan teknologi-teknologi yang cocok dibandingkan degan usaha besar yang biasanya digunakan oleh perusahaan-peruahaan modern. Teknologi-teknologi yang cocok digunakan disetarakan atau disesuaikan dengan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam dan tenaga kerja berpenididikan rendah atau tenaga kerja yang berpendidikan tinggi sangat terbatas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya peran UMKM di Iindonesia bahkan di beberapa negara yag sedang berkembang lainnya, di mana pemerintah telah memiliki berbagai macam program sebagai komponen untuk mendukung perkembangan UMKM ini. Tidak hanya negara-negara yang sedang berkembang saja yang mendukung pengembangan UMKM ini, tetapi beberapa organisasi internasional seperti Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, dan Organisasi Dunia untuk Industri dan Pembangunan serta negara-negara pendonor lewat kerja sama bilateral juga sangat aktif dalam mendukung pengembangan UMKM.

UMKM di Indonesia sangat penting terutama dalam penciptaan atau pertumbuhan kesempatan kerja, atau sumber pendapatan bagi masyarakat/RTmiskin. Hal ini didasarkan pada fakta empiris yang menunjukkan bahwa kelompok usaha ini mengerjakan jauh lebih banyak dibandingkan jumlah orang yang bekerja di usaha besar.

4. Teori Industri Kreatif

a. Pengertian Industri Kreatif

Industri kreatif dapat diartikan adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama.[34] Konsep ini biasanya didukung dengan keberadaan industri kreatif yang menjadi pengewajantahannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ekonomi sampai pada taraf ekonomi kreatif setelah beberapa waktu sebelumnya, dunia dihadapi dengan konsep ekonomi informasi yang mana informasi menjadi hal utama dalam pengembangan ekonomi.

Meskipun terbilang baru, industri kreatif cukup dapat memperbaiki perekonomian masyarakat Indonesia. Dengan demikian, industri ini menjadi perhatian pemerintah agar senantiasa terus tumbuh dan berkembang. Mengingat banyaknya penduduk usia produktif di Indonesia, perkembangan industri ini di Indonesia cukup banyak memiliki potensi. Terbukti banyaknya kreativitas-kreatifitas yang dihasilkan oleh para generasi milenial yang merupakan turut serta menopang perekonomian Indonesia dari kreativitas yang dihasilkan.

Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2018 menyebutkan bahwa industri kreatif Indonesia telah menyubang 852 triliun Rupiah atau setara dengan 7,3 persen dari total Produk Domestik bruto (PDB) negara. Berang produksi dari industri kreatif memang tampil dan terlihat berbeda daripada barang produk lain yang sejenis di dunia bisnis. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan hasil dari kreativitas yang menghadirkan sesuatu yang inovatif, otentik, unik, dan bisa menjadi pioner dalam bidangnya.

Inovasi dan kreativitas yang tercipta dari industri inilah yang semestinya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah

[34] Dr. Ratna WijayantinDaniar Pramita, dkk, *Manajemen Industri Kreatif*, (Jawa Timur: Widya Gama Press, 2021), hlm. 17

selayaknya memberikan bantuan, mulai dari permodalan sampai pemasaran produk, agar industri ini terus tumbuh dan tidak terhenti begitu saja karena kesulitan-kesulitan tersebut. Hal ini diperlukan karena semakin tumbuhnya industri kreatif di Indonesia, maka akan mennjukkan bahwa ekonomi Indonesia mampu bersaing dengan negara lain. Secara otomatis menjadi indikasi bahwa perekonomia di Indonesia selangkah lebih maju dibanfingkan para pesainnya di bidang yang sama.

b. Kebijakan Pemerintah Tentang Industri Kreatif

Sadar akan potensi yang besar untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Seperti hanya dengan negara maju yang mulai menumbuhkan industri tersebut untuk kegiatan perekonomian yang lebih baik. Berikut ini kebijakan pemerintah ekonomi guna meningkatkan industri ini, antara lain:[35]

1) Mengintegrasikan Aset dan Potensi

Kebijakan pemerintah yang pertama kali ini mengenai industri 4.0 dengan cara mengintegrasika aset dan potensi pengembangan kreativitas. Memaksimalkan pengelolaan aset dapat dijadikan sumber modal industri ini. Dengan demikian, potensi kreativitas dapat dikembangkan dengan baik. Mengintegrasikan aset dan potensi kreativitas yang dihasilkan oleh para pelaku bisnis, dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam meningktkan industri yang berbasis ide tersebut. Dengan demikian, masyarakat akan senantiasa turut berlomba untuk menghasilkan kreativitas terbaiknya.

2) Mendorong inovasi dan kreativitas

Inovasi dan kreativiti dalam bentuk yang lebih baik, didukung sepenuhnya oleh pemerintah dengan penyediaan permodalam, dan penyediaan fasilitas layanan untuk mendukung industri 4.0 ini. Dengan

[35] Dr. Ratna Wijayanti Daniar Pramita, dkk, *Manajemen Industri Kreatif*, (Jawa Timur: Widya Gama Press, 2021), hlm. 19-20.

demikian, semakin memicu pertumbuhan ekonomi, untuk menghasilkan ide kreatif yng dapat bernilai. Kreativitas dan ide yang tumbuh di masyarakat harus di kelola dengan baik. Dengan demikian, persaingan bisnis tidak menjadi sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan. Terutama untuk kreativitas, di mana sebuah ide sangat mudah untuk dicuri atau diakui oleh orang lain.

3) Membentuk Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif)

Badan Ekonomi Kreatif merupakan institusi yang dibentuk oleh presiden guna memfasilitasi dan menjadi wadah pengelolaan kreativitas yang dapat dikelola menjadi ide. Keberadaannya mendorong kreativitas masyarakat guna terus menghasilkan ide yang dapat menjadi karya. Adanya situasi ini dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia menjadi lebih baik dengan menciptakan ide-ide yang lebih segar. Dengan demikian, badan ini menjadi suatu wadah untuk menyalurkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut berdasarkan ide yang dimilikinya.

4) Meregulasi dan Mendukung Kreativitas Masyarakat

Kreativitas masyarakat harus senantiasa deregulasi dan didukung oleh pemerintah, agar pertumbuhan ekonomi dari industri ini tidak terjadi perselisihan antara pelaku bisnis yang satu dengan pelaku bisnis lainnya. Perlindungan terhadap hak cipta pun merupakan salah satu dukungan dari kebijakan pemerintah. Kreativitas merupakan komoditi ekonomi yang dapat diperjualbelikan. Dengan demikian, perlunya suaturegulasi dan dukungan. Mengingat komoditi ekonomi ini memiliki bentuk yang tidak berwujud. Oleh sebab itu, dibentuknya undang-undang perlindungan hak cipta dan hak intelektual guna deregulasi hal tersebut.

c. Sumber Daya Manusia Dalam Industri Kreatif

Ekonomi kreatif memiliki inti yang terletak pada industri kreatif yaitu industri yang digerakkan oleh para creator dan inovator. Maka rahasia dari ekonomi kreatif terletak pada kreativitas dan inovasi dari para pelaku atau sumber daya manusianya. Sumber daya manusia dalam industri kreatif menjadi hal yang penting yang perlu mendapatan perhatian. Industri kreatif di Indonesia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan ini juga tidak lepas dari peranan sumber daya manusianya. Industri kreatif merupakan industri yang berbasis pada kreativitas dari sumber daya manusianya. Terbatasnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia akan menjadi masalah besar dalam industri kreatif.[36]

Upaya peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dalam industri kreatif dapat dilakukan dengan strategi sinkronisasi antara pihak swasta maupun perguruan tinggi sebagai berikut:

1) Menfasilitasi dan mendorong pihak swasta untuk mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan kreatif.
2) Memberikan dorongan kepada perguruan tinggi untuk pengembangan program studi baru yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan industri kreatif.
3) Memfasilitasi kerja sama lembaga pendidikan kreatif lokal dengan lembaga pendidikan dan industri kreatif di dalam dan luar negeri.
4) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan dan metode pengajaran
5) Meningkatkan kualitas kurikulum lembaga pendidikan kreatif.
6) Mengembangkan sistem standar mutu dan akreditasi pendidikan kreatif.
7) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan kreatif.
8) Meningkatkan alokasi anggaran pendidikan kreatif.
9) Meningkatkan keterhubungan antar tingkat pendidikan yang terkait dengan ekonomi kreatif.

[36] Dr. Ratna Wijayanti Daniar Pramita, dkk, *Manajemen Industri Kreatif*, (Jawa Timur: Widya Gama Press, 2021), hlm.

10) Meningkatkan partisipasi wirausaha dan orang kreatif dalam pembelanjaran.
11) Meningkatkan aksesbeasiswa bagi tenaga kependidikan dan orang kreatif.

d. Indikator Industri Kreatif

1) Kesiapan SDM Kreatif

   Di era ini kreativitas menjadi industri, pekerja kreatif bukan hanya dari dunia seni melainkan juga dari dunia manajemen, sains dan teknologi, arsitek, insinyur, musisi dan entertainer.

2) Lembaga Pendidikan

   Lembaga pendidikan di tuntut mampu menciptakan anak didik yang kreatif agar dapat memperjuangkan hidupnya

3) Lembaga Keuangan

   Dukungan keuangan pada industri kreatif masih kurang dirasakan hal ini dapat dilihat dari salah satu idustri kreatif berbasis konten digital, hal ini terjadi karena lembaga keuangan masih belum memahami bisnis industri kreatif[37].

[37] Winarsono widi. Pengembangan ekonomi kreatif dan andil pemerintah.

BAB III
METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti melakukan pendekatan kualitatif adalah untuk menganalisis terkait pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah 0UMKM) berbasis Industri kreatif di Kota Bukittinggi, dengan mencari informasi kepada pihak yang bersangkutan terkait pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata kerja yang berlaku.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.[38] Jadi, peneliti akan mengumpulkan data dari informan (kelompok pedagang atau pelaku UMKM yang memiliki usaha di kota Bukittinggi) tentang bagaimana gambar umum UMKM berbasis industri kreatif dan pengembangan UMKM berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi.

b. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kota Bukittinggi yang merupakan kota wisata dan salah satu kota yang terkenal dengan industri-industri kreatifnya seperti bordir, sulaman, batik, rajut, kerajinan kayu, hingga kuliner, dan masih banyak industri kreatif lainnya. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena obyek penelitian ini ingin memperkenalkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif yang ada di kota Bukittinggi supaya UMKM yang ada di

[38] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), HLM. 26

kota Bukittinggi tersebut dapat dikenal oleh para pengunjung dan wisatawan dan bisa dikenal oleh kota-kota lain hingga mancanegara.

c. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut:

1. Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.[39] Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok. Data primer ini dapat dikumpulkan dengan dua metode, yaitu: metode *interview* (wawancara) dan metode observasi. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan *interview* (wawancara) sebagai data primer untuk memperoleh data dari informan. Adapun pihak yang dijadikan sebagai informan, diantaranya: pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan warga sekitar di kota Bukittinggi.
2. Data Sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.[40] Pada umumnya, data sekunder diperoleh dari riset perpustakaan yaitu mengumpulkan, membaca dan memahami teori-teori dari buku artikel, jurnal, majalah, atau data dari teori internet yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai suatu metode yang indenpenden terhadap metode analisis atau bahkan menjadi utama metode dan teknik

---

[39] Nur Irdiantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, (Yogyakarta: BPEE, 1999), hlm. 147*

[40] Saifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Pers, 1998), hlm. 91.

analisis data. Untuk mendukung penulisan proposal ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan, yakni:

1. Observasi

   Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Metode observasi yaitu melakuan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh pelaku UMKM di kota Bukittinggi. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran riil dari suatu peristiwa. Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan secara mendalam terhadap kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi dalam melakukan kegiatan produksi hingga jual beli produk yang mereka produksi sendiri dengan menggunakan seluruh panca indera untuk menghasilkan informasi yang diperlukan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang melibatkan peneliti/pengamat untuk mengambil bagian dalam penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.[41]

2. Wawancara semiterstruktur (*Semistucture interview*)

   Wawancara yaitu sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dan jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam. Dalam hal ini peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu

[41] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung:ALFABETA,2015), hlm. 310.

menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban alternatif namun dalam pelaksanaanya lebih bebas dan terbuka di mana pihak informan dimintai pendapat dan ide-ide dan pewawancara mencatat apa yang disampaikan informan. Dalam teknik pemilihan informan, peneliti memilih untuk mewawancarai seorang yang menjadi kunci dari penelitian dan stakeholder yang terkait.[42]

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berupa keterangan-keterangan, catatan-catatan, laporan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Sementara itu, Arikunto menyatakan dalam melakukan metode dokumentasi, penliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Sesuai dengan pendapat tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul data dari bahan-bahan tertulis yang pelaksanaannya penuli mencari sumber-sumber tertulis di lokasi penelitian.[43]

e. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data kualitatif, ada tiga tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.[44] Berdasarkan pendapat tersebut maka analisis data yang akan dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, dan

[42] *Ibid,* hlm. 320.

[43] Suharsimi Arikunto,*Dasar-dasar Evaluasi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 132.

[44] Miles, M.B dan Hiberman, A.M, *Analiis data kualitatif*, Terj. Tjepe Roehendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992,), hlm. 16-20.

membuang yang dianggap tidak perlu.[45] Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi.

2. Penyajian data (Data Display)

   Tahap penyajian data yang meliputi pengklarifikasian dan identifikasi data, yaitu menuliskan kumpulan data yang terorganisir dan terkategori berdasarkan indikator terkait pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi.

3. Menarik Kesimpulan

   Tahap menarik kesimpulan dalam penelitian ini merupakan aktivitas pemberian makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data yang diperoleh dari analisis data terhadap para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kota Bukittinggi serta masyarakat sekitar yaitu berupa temuan tentang bagaimana gambaran UMKM dan perkembangan UMKM berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi.

f. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian, dibagi menjadi 3 tahap, diantaranya:

1. Tahap sebelum terjun ke lapangan (Obyek Penelitian)

   Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke obyek penelitian, meliputi: menentukan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti (melakukan observasi

[45] Sugioyo, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,....hlm. 338.

lapangan, permohonan kepada subyek pihak yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, dan penyususnan fokus penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Pengumpulan bahan-bahan yang terkait dengan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi. Datatersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

   Meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara secara mendalam untuk menganalisis terkait pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota Bukittinggi, melakukan pengecekan keabasahan data dengan cara mengecek sumber data yang di dapat dan metode data.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Secara Umum

Badan amil zakat nasional merupakan lembaga pengelolaan zakat secara nasional lembaga yang melakukan segala urusan zakat mulai dari mengumpulkan menyimpan dan menyalurkanzakat kepada mustahik. BAZNAS dikatakan sebagai lembaga non struktural yang bersifat berdiri sendiri dan bertanggungjawab kepada presiden melalui menteri agama dengan demikian BAZNAS dan pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat.

Keberaadaan lembaga pengelolaan zakat merupakan sebuah solusi dalam metode penyaluran zakat yang bertujuan untuk mengentas kemiskinan. Dalam al quran dan hadist telah dijelaskan mengenai adanya petugas yang mengambil zakat dari muzakki kemudian di salurkan kepada mustahik oleh karena itu kehadiran lembaga ini sangat diperlukan dalam mengimpun, mengelola, dan menyalurkan zakat.

BAZNAS mempunyai empat fungsi, yaitu

1. Perencanaan pengumpulan
2. Pelaksanaan pengumpulan
3. Pengendalian pengumpulan
4. Pelaporan dan pertanggungjawaban pengelola zakat[46]

Adapun tugas dari lembaga pengeloolaan zakat terbagi menjadi dua bagian yaitu divisi pengumpulan dan divisi pendistribusian. Berikut ini adalah tugas dari masing dari masing divisi.

1. Divisi pengumpulan

Bertugas mengumpulkan zakat infak dan sedekah baik perorangan maupun badan. Adapun kebijakan divisi pengumpulan dalam melaksanakan tugasnya sebagai berikut :

[46] https://baznas.go.id/

a. Membentuk UPZ (unit pembentukan zakat) pada instansi lembaga pemerintah daerah BUMN, BUMD dan perusahaan
b. Melakukan kerjasama melaui kerjanya dalam mengumpulkan dana zakat dari harta muzakki
c. Menyebarkan program zakat melaui berbagai media baik ilkan, ceramah, seminar dan lain lain.

2. Divisi pendistribusian

Bertugas menetapkan syarat dan calon mustahik kemudian menyalurkan dana tersebut. Adapun kebijakan divisi pendistribusian sebagai berikut :

a. Menyalurkan dana yang sudah di kumpulkan kepada orang yang berhak menerima
b. Menyalurkan zakat yang harus bersifat hibah dan harus memperhatikan skala prioritas
c. Menyalurkan zakat bersifat jangka pendek yaitu membantu mustahik dalam menyelesaikan masalah yang mendesak
d. Menetapkan persyaratan dan meneliti kebenaran calon mustahik yang akan menerima zakat[47].

B. Sejarah berdirinya BAZNAZ kota bukittnggi

Badan Amil zakat yang disingkat BAZNAZ adalah badan amil zakat nasional yang dibentuk pemerintahan yang terdiri dari unsur masyarakat yang berwenang mengumpulkan zakat ditingkat kota yang berdasarkan Undang Undang No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dan dibentuk berdasarkan keputusan Diktorat Jendaral Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ. II/tahun 2014 tentang **Badan Amil Zakat Nasional** kabupaten/ kota se Indonesia

Badan Amil zakat BAZNAS yang merupakan bentuk organisasi, namun orang orang menerima zakat secara agama disebut *amil zakat. Amil* merupakan salah satu diantara *asnaf* yang delapan sesuai dengan Alquran, maka *amil* berhak menerima

[47] https://baznas.go.id/

zakat. Dengan adanya organisasi yang dibentuk oleh pemerintah ini menunjukkan bahwa keikutsertaan pemerintahan dalam meningkatkan kesejahteraan dalam mewujudkan masyarakat yang bahagia, sejahter dan jauh dari kemiskian,

Badan amil zakat(BAZ) kota Bukittinggi pada awalnya berdiri bernama badan amil zakat infak dan shadaqah (BAZIZ) provinsi sumatera Barat sudah terlebih dahulu berdiri tepatnya pada tahun 1973. BAZIZ kota bukittinggi dibentuk pada tahun 1992 oleh Mentri Agama RI melalui surat keputusan BAZIS daerah daerah yang lain, pembentukan BAZIS di daerah dimaksudkan untuk kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat kedaerah daerah dapat dilaksanakan dengan baik dengan pelaksanaan kegiatan tersebut pada BAZIZ provinsi sehingga kepengurusannya sangat sederhana saja terdiri dari ketua sekretaris merangkap bendahara dan dibantu anggota tidak tetap, kondisi demikian memaksa pengurus untuk bertahan dan melaksakan tanggung jawab pengelolaan secara manual dan tidak sistematis. Walaupun demikian proses pengelolaan zakat yang dilakukan belum mampu terlasana secara baik, baik dalam bentuk dokumentasi maupun operasional dilapangan sehingga pada perubahan kepada bentuk BAZ. BAZIS kota Bukittinggi hanya memiliki catatan yang masih manual, belum dilakukan secra profesional[48].

Dengan cara menempatkan kotak infaq dan sedekah pada mesjid dan tempat lain yang di anggap untuk terkumpulnya zakat, infaq, dan sedekah serta penerimaan zakat dari perseorangan yang ingin memberikan zakatnya. BAZIS Kota Bukittinggi membentuk, mengumpulkan dan mengirimkan ke BAZIS Provinsi Sumatera Barat setelah melaui pembagian menurut kebutuhan perwilayah , BAZIS Kota Bukittinggi kembali menerima dana zakat tersebut dan dibagikan kepada mustahik.

Kenapa dibentuknya BAZ Kota Bukittnggi? Dikarenakan BAZ yang dahulunya BAZIS inni mentransfer dulu dana zakat yang telah terkumpul di daewrah Kota Bukittinggi kepada BAZ Provinsi Sumatera Barat dan baru dana zakat yamg telah terkumpul secara keseluruhan dari setiap daerah Provinsi Sumatera Barat. Dana

[48] https://kotabukittinggi.baznas.go.id/

tersebut akan dibagikan secara merata kepada setiap daerah. Maka BAZ Kota Bukittinggi ini dibentuk karena adanya dana zakat yang terkumpul di daerah Kota Bukittinggi bisa di salurkan lagi kepada masyarakat bukittinggi juga dan bisa jadi dana zakat yang diberikan lebih besar atau lebih banyak lagi mustahik yang akan menerima dana zakat apabila dana zakat yang telah dikumpulkan kepada BAZ Provinsi. Jadi dana zakat yang telah terkumpul di BAZ Kota Bukittinggi ini hanya di salurkan kepada masyarakat kota bukittinggi saja[49].

C. Visi dan Misi BAZNAS Kota Bukitinggi

a. Visi

Dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi BAZNAS kota Bukittinggi , mempunyai visi yaitu terwujudnya BAZNAS yang amanah dalam meninngkatkan kesadaran berzakat dan taraf hidup para mustahik yang di dasari iman dan taqwa.

b. Misi

Dalam mewujudkan visi ini BAZNAS Kota Bukittinggi memiliki beberapa misi dilakukan. Misi tersebut adalah :

1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran serta kepercayaan muzakki untuk berzakat melalui BAZNAS Kota Bukittinggi
2. Menjadikan BAZNAS Kota Bukittinggi sebagai pengelola zakat yang preofesional, akuntabel, transparan dan terpercaya berdasarkan syariat islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku
3. Meningkatkan kualitas SDN pengelola BAZNAS Kota Bukittinggi
4. Meningkatkan penghimpunan , pendistribusian dan pendayagunaan zakat di Kota Bukittinggi sesuai dengan ketentuan syariah dan prinsip manajemen modern dalam meningkatkan harkat dan martabat kehidupan dan keimanan para mustahik[50].

D. Tugas Pokok dan Fungsi BAZNAS kota Bukittinggi

1. Tugas pokok BAZNAS kota bukittinggi

[49] https://kotabukittinggi.baznas.go.id/
[50] https://kotabukittinggi.baznas.go.id/

Berdasarkan UU No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat , adapun yang menjadi tugas pokok BAZNAS kota Bukittinggi adalah:

a. Menyelenggarakan tugas administratif dan teknis pengumpulan, perindustrian dan pendayagunaan zakat.
b. Mengumpulkan dan mengelola data yang diperlukan untuk penyusunan rencana pengelolaan zakat.
c. Menyelenggarakan tugas penelitian, pengembangan komunikasi dan informasi serta edukasi pengelolaan zakat.

2. Fungsi BAZNAS kota Bukittinggi
   a. Menyusun program kerja
   b. Menguympulkan zakat, infaq, shadaqah
   c. Mendayagunakan zakat, infaq, shadaqah sesuai dengan ketentuan syariat islam
   d. Mendistribusikan zakat, infaq, shadaqah
   e. Memberikan penyeluhan kepada masyarakat terkait dengan zakat, infaq, shadaqah
   f. Mengendalikan pelaksanaan, pengumpulan, pendayagunaan dan pendistribusian zakat, infaq, shadaqah[51]
3. Kedudukan BAZNAS kota Bukittinggi

BAZNAS kota bukittinggi merupakan sebuah lembaga non struktural pemerintah daerah kota bukittinggi yang bergerak di bidang administrasi, pengumpulan, pendayagunaan dan pendistribusian zakat, infaq, dan shadaqah. BAZNAS kota Bukittinggi dalam kegiatan sehari hari di pimpin oleh seorang ketua dan di bantu beberapa ketua bidang BAZNAS kota Bukittinggi menyampaikan laporan kegiatannya kepada walikota dan DPRD Kota Bukittinggi.

4. Program Kerja BAZNAS Kota Bukittiinggi

[51] https://kotabukittinggi.baznas.go.id/

Dengan adanya undang-undang No. 38 Tahun 1999 pemerintah Kota Bukittinggi mengesahkan perda Kota Bukittinggi No. 29 tahun 2014 tentang pengelolaan zakat pada tanggal 30 Juni 2004. Di sakannya perda No. 9 tahun 2004 tentang pengelolaan zakat tersebut tentu merupakan momentum bagi pemerintah Kota Bukitinggi untuk menghidupkan gerakan sadar zakat di Kota Bukittinggi. Program kerja BAZNAS Kota Bukitinggi yaitu :

a. Bukittinggi Makmur
    1. Bantuan modal usaha mikro kecil dan menengah
    2. Bantuan fasilitas usaha seperti pembuatan gerobak, mesin mesin usaha serta penunjang UMKM lainnya.
    3. Bantuan penyelesaian hutang gharimiin untuk melanjutkan usaha
    4. Bantuan biaya perbaikan warung keluarga miskin
b. Bukittinggi Cerdas
    1. Bantuan terhadap guru guru dan pegawai honorer dinas pendidikan dan kementerian agama Kota Bukittinggi
    2. Program bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa keluarga miskin
    3. Bantuan dana zakat untuk guru guru MDA,TPA, dan TPQ yang ada di Kota Bukittinggi
    4. Bantuan dana pendidikan, pembinaan, dan pelatihan keimanan, ibadah dan akhlak mustahik
    5. Biaya pembinaan dan pengkaderan da’i, mualig, khatib dan imam
c. Bukittinggi sehat
    1. Bantuan biaya perawatan dan pengobatan mustahik di rumah sakit
    2. Bantuan biaya transportasi menuju ruma sakit rujukan

3. Bantuan biaya keluarga pendamping pasien selama perawatan
4. Sunatan masal bagi anak keluarga mustahik[52].

d. Bukittinggi dakwah dan advokasi
   1. Pendidikan dan pembinaan dan pelatihhan kewirausahaan
   2. Bantuan pembinaan dan pelatihan kewirausahaan
   3. Bantuan biaya operasional guru pembia dan pembina akidah muallaf

e. Bukittinggi Peduli/kemanusiaan
   1. Bantuan dana konsumtif bagi mustahik yang terkena musibah kebakaran
   2. Bantuan kemanusiaan korban bencana alam
   3. Bantuan rehab rumah mustahik yang kurang layak huni
   4. Bantuan biaya perjalanan musafir yang terlantar di daerah Kota Bukittinggi
   5. Bantuan zakat konsumtif bagi guru dan pegawai honorer yang kurang mampu
   6. Bantuan zakat konsumtif bagi masyarakat yang termasuk asnaf di Kota Bukittinggi[53].

Adapun kriteria dari BAZNAS dalam memberikan bantuan kepada pelaku usaha yaitu :

a. Warga asli atau yang memiliki kartu identitas Kota Bukittinggi
b. Memiliki usaha yang telah berjalan
c. Usaha yang halal

B. Pendapatan UMKM sebelum di berikan dana zakat

Pada tahapan ini penulis mencoba menggali informasi mengenai pendapatan UMKM berbasis ekonomi kreatif dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mewawancarai pelaku UMKM berbasis industri kreatif ersebut. Adapun UMKM

[52] https://kotabukittinggi.baznas.go.id/
[53] https://kotabukittinggi.baznas.go.id/

berbasis industri kreatif undand-umdang nomor 24 tahun 2019 yang menambah nilai suatu UMKM, di sini terdapat 14 sub-sektor namun penulis mengambil beberapa sektor UMKM berbasis industri kreatif.

1. Kuliner

Pada tahapan ini penulis mencoba mewawancarai bang Hamdan, seorang pelaku UMKM berbasis industri kreatif bidang kuliner. Beliau menggeluti usaha ini dari rumah beliau sendiri dengan bantuan aplikasi gojek sebagai media pemasarannya. Bang hamdan ini sudah bergerak menuju industri kreatif dengan menggunakan ayam geprek jingkrak mantul sebagai nama dari lapaknya.

Di lapaknya bang hamdan menawarkan sejumlah menu seperti ayam geprek dan mie pedas dengan bonus es the atau es jeruk pada setiap pesanannya yang di jual mulai dari 15000 rupiah hingga 25000 rupiah, dan yang tidak kalah menarik beliau juga menyediakan paket keluarga dengan harga yang relatif murah yaitu seharga 45000 rupiah.

Pada awal dibukanya usaha ini, bang hamdan dapat menjual setidaknya 10-15 porsi perharinya dengan pendapatan antara 200.000 rupiah hingga 300.000 rupiah. Ini mendankan bahwa usaha yang beliau rintis cukup menarik perhatian masyarakat pengguna aplikasi gojek[54].

Kemudian penulis juga mewawancari seorang pelaku UMKM kreatif lainnya, yaitu bang Mul yang berjualan teh telur. Di lapaknya bang Mul menyediakan menu teh telur pinang, teh telur tapai, teh telur ginseng dan teh telur jahe. Menurut penulis bang mul sudah melakukan kreatifitas dan inovasi dalam dagangannya, karena masing asing di telinga kita tentang teh telur jahe dan ginseng.

Bang Mul mengutarakan bahwa beliau baru berjualan sekitar 6 bulan ini. Bang Mul mengatakan bahwa pada awal mula dia berjualan dari jam 7 malam sampai jam 2 dini hari, beliau hanya dapat menjual 8-10 gelas pada hari biasa dan maksimal

[54] Wawancara dengan Hamdan. Tanggal 10 februari 2023 di Ujung Bukik, bukittinggi

15 gelas pada hari weekend dengan penghasilan 80.000 rupiah sampai dengaan 150.000 rupiah[55].

2. Kesenian

Pada UMKM kreatif bidang kesenian penulis mencoba mewawancari pedagang lukisan seni wajah dan pedagang aksesoris bukittinggi area Jam Gadang. Di sini penulis bertemu dengan pak sofyan sebagai pelukis wajah area jam gadang yang mana dia mampu melukis wajah seseorang baik secara langsung maupun foto yang ada.

Pak sofyan mengutarakan bahwa peralatan yang di butuhkan dalam melukis wajah adalah pensil dan kertas lukisan sedangkan bingkainya tidak harus karena tidak semua pelanggan ingin menggunakan bingkainya, sehingga satu buah gambar bisa mengahabiskan sekitar 20 ribu tanpa bingkai sedangkan yang memakai bingkai tergantung pada jenis bingkai yang di inginkan mulai dari 50 ribu sampai 120 ribu.

Untuk satu buah lukisan wajah pak Sofyan menjualnya seharga 50.000 rupiah, untuk penjualannya sendiri pak Sofyan mengatakan bahwa satu hari jualan beliau hanya dapat menjual 2 hingga 3 buah lukisan saja yang artinya pendapatan beliau berkisar 100.000 rupiah hingga 150.000 rupiah[56].

Selanjutnya penulis mewawancarai da am, seorang pedagang aksesoris bertemakan jam gadang dan minagkabau yang berjualan kaki lima di area jam gadang. Da am mengatakan bahwa untuk satu jenis barang mempunyai modal berkisar antara 5000 rupiah sampai 15.000 rupiah, sedangkan untuk penjualannya sendiri da am mengatakan bahwa perharinya berkisar antara 80.000 smpai 100.000 perharimya. Sedangkan pada weekend bisa mencapai 150.000 rupiah, hal ini di pengaruhi oleh keberadaan pengunjung[57].

C. Pendapatan UMKM setelah di berikan dana zakat

[55] Wawancara dengan Mulyadi. Tanggal 8 mei 2023 di simpang mandiangin, bukittinggi
[56] Wawancara dengan Sofyan. Tanggal 1 maret 2023. Di area Jam Gadang
[57] Wawancara dengan Amril. Tanggal 1. Maret 2023. Di aare Jam Gadang

Pada pembahasan sebelumnya penulis sudah membahas pendapatan UMKM berbasis industri kreatif sebelum di berikan dana zakat, sekarang penulis melanjutkan dengan pendapatan UMKM berbasis industri kreatif setelah di berikan dana zakat.

1. Kuliner

Pada penelitian sebelumnya, bang Hamdan selaku pemilik dari ayam geprek jingkrak mantul menyatakan bahwa beliau sudah pernah menerima bantuan UMKM dari BAZNAS Kota Bukittinggi beliau menyatakan bahwa mengetahui informasi mengenai bantuan UMKM ini setelah melihat pedagang menggunakan paluang bermerekan bantuan BAZNAS Kota Bukittinggi. Beliau sendiri menerima bantuan sebesar 1.000.000 rupiah. Beliau menggunakan data tersebut untuk menambah persediaan bahan baku, seperti ayam, cabe, mie dan lain lain.

Berdasarkan pengakuan bang Hamdan setelah menerima bantuan BAZNAS Kota Bukittinggi pendapatan beliau meningkat dari yang awalnya 10-15 porsi perharinya sekarang bisa mencapai 20 porsi perharinya. Dengan pendapatan berkisar 400.000 ribu rupiah hingga 500.000 rupiah, penjualan terbanyak pada ayam geprek dan mie pedas[58].

Kemudian pada UMKM teh telur bang Mul beliau menyatakan bahwa beliau menerima bantuan BAZNAS sebesar 1.000.000 rupiah. Beliau mengatakan bahwa mendapatkan informasi mengenai bantuan UMKM BAZNAS ini melalui cerita dari teman temannya.

Bang Mul mengatakan bahwa bantuan yang diberikan digunakan untuk membeli bahan baku dan juga menambah menu baru seperti bandrek dan sekoteng serta membeli sebuah mixer. Bang Mul mengatakan bahwa penjualan beliau mulai meningkat sejak menambah variasi menu.

[58] Wawancara dengan Hamdan. Tanggal 10 februari 2023 di Ujung Bukik, bukittinggi

Bang Mul mengatakan bahwa yang semula penjualan sekitar 10 gelas perhari sekarang sudah meningkat jadi 15 gelas perharinya. Menu yang sering di beli orang ialah teh telur biasa, teh telur jahe dan juga bandrek[59].

2. Kesenian

Pada seni lukis wajah area jam gadang yang telah penulis sebutkan diaatas, pak sofyan telah menerima bantuan BAZNAS sebesar 1.000.000 rupiah guna menambah modal usaha seperti pensil, penghapus, kertas karton dan lain lain. Di sini pak sofyan mengatakan bahwa belum ada perubahan besar dari pendapatannya setelah di beri bantuan oleh BAZNAS kota Bukittinggi masih berkisar antar 2 hiingga 3 lukisan saja, tetapi keuntunggannya beliau memiliki peralatan yang cukup untuk melukis wajah. Pada weekend pak Sofyan menyatakan bisa menjual lukisannya 4 atau 5 lukisan saja, yang pendapatan beliau sekitar 250.000 rupiah hingga 300.000 rupiah[60].

Kemudian pada pedagang aksesoris Jam Gadang, da am beliau juga sudah pernah menerima bantuan dari BAZNAS Kota Bukittinnggi, beliau mengatak mendapat bantuan senilai 1.000.000 rupiah, dan beliau juga mengatakan pendapatan beliau menambah menjadi 300 ribu pada saat weekend, sedangkan pada hari biasa da am mendapatkan pengahsilan sekitar 80.000 hingga 100.000 rupiah[61].

Hal ini di pengaruhi oleh jumlah wisatawan yang meningkat dan juga karena bantuan BAZNAS Kota Bukittinggi karena dapat menambah jumlah dan variasi aksesoris atau cenderamata yang dia punya, sehingga ini menarik minat calon pembeli.

D. Peranan Baznas Dalam Pengembangan UMKM berbasis industri kreatif Kota Bukittinggi

Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan salah satu staff BAZNAS Kota Bukittinggi yaitu bapak Dicky Adrian. Dari wawancara ini penulis

[59] Wawancara dengan Mulyadi. Tanggal 8 mei 2023 di simpang mandiangin, bukittinggi
[60] Wawancara dengan Sofyan. Tanggal 1 maret 2023. Di area Jam Gadang
[61] Wawancara dengan Amril. Tanggal 1. Maret 2023. Di aare Jam Gadang

memperoleh informasi bahwa BAZNAS Kota bukittinggi mempuyai program untuk pelaku UMKM yaitu bantuan modal usaha dengan nama program Bukittingi Makmur. Di sini pelaku usaha dapat memperoleh modal kerja (usaha) dan juga alat usaha (paluang) dengan mengisi formulir yang melampirkan identitas diri dan identitas usaha. Terkhusus bantuan paluang itu adalah bantuan bagi masyarakat kurang mampu tapi memiliki keinginan yang kuat untuk memakmurkan diri.

Pada bantuan modal usaha BAZNAS Kota Bukittinggi memberikan bantuan senilai satu juta rupiah hingga tiga juta rupiah. memang ini adalah modal usaha yang terlalu kecil untuk usaha yang sifatnya sudah kecil dan menengah, jadi memang targetnya sendiri adalah pada usaha mikro. Sedangkan untuk paluang tidak harus sudah memiliki usaha tapi yang terpenting mau memulai usaha.

Untuk penargetan UMKM yang akan dibantu oleh BAZNAS Kota Bukittinggi, BAZNAS Kota Bukittinggi tidak memiliki targer tertentu, yang terpenting mau memasukan proposal ke BAZNAS Kota Bukittinggi yang nantinya akan di evaluasi oleh staf staf BAZNAS Kota Bukittinggi.

Tetapi pada saat ini BAZNAS Kota bukittinggi tidak melakukan pendataan yang cukup baik, sehingga sulit untuk menemukan data tentang jumlah UMKM yang telah di bantu sehingga tidak ada kontrol yang jelas kepada UMKM tersebut. Jadinya setelah di beri bantuan UMKM tidak di awasi dan tidak di bimbing dalam menjalankan usahanya tersebut.

Dan dari wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa pelaku UMKM, bahwa BAZNAS memiliki potensi pengembangan yang cukup baik terhadap UMKM mikro, karena bantuan ini bersifat Cuma Cuma tanpa harus mengembalikan dana tersebut. Penulis sangat meyakini bahwa apabila BAZNAS Kota Bukittinggi melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap UMKM yang telah di bantu maka bukan tidak mungkin jumlah muzakki yang ada di kota Bukittinggi akan meningkat, sehingga kedepannya BAZNAS Kota Bukittinggi akan lebih banyak lagi menerima zakat dan menyalurkan zakat kembali.

Dan di sisi lain kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu kalau BAZNAS kota Bukittinggi memiliki program bantuan usaha yang di namakan bukittinggi makmur. Dan menurut pengamatan penulis sebenarnya bantuan usaha yang di berikan oleh BAZNAS Kota Bukittinggi sangat membantu pelaku usaha mikro dalam pengembangan usahanya, akan tetapi BAZNAS Kota Bukittinggi saat ini belum memiliki program pengawasan dan pembinaan pelaku usaha sehingga dana yang telah di berikan kepada pelaku usaha tersebut ada yang habis begitu saja dan tidak berkembang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

BAZNAS adalah suatu lembaga keuangan non bank yang bergerak di bidang kemanusiaan khususnya umat islam. Salah satu program BAZNAS ialah mengurangi angka kemiskinan dengan memberikan modal kerja atau modal usaha. Dan pada pelaksanaannya pada tiap daerah di wakilkan pada BAZNAS cabang daerah, dalam hal ini di kota Bukittingggi diwakili oleh BAZNAS bukittinggi..

BAZNAS bukittinggi memiliki program yang bernama bukittinggi makmur. Dalam program ini BAZNAS Kota Bulittinggi memberikan bantuan berupa uang tunai dan bantuan paluang. Dengan bantuan inilah di haarapkan agar masyarakat dapat meninngkatkan taraf hidupnyaa. Bantuan ini sebenarnya cukup membawa perubahan bagi pelaku usaha namun sayangnya BAZNAS Kota Bukittinggi tidak melakukan monotoring atau kontrol terhadap UMKM yang telah di berikan bantuan sehingga terkadang tidak ada keterlanjutan dalam UMKM tersebut.

Dengan tidak adanya pengawasan, pengendalian dan pembinaan membuat usaha mikro sulit untuk tumbuh dan berkembang sehingga pemberian bantuan teresebut terkesan Cuma-Cuma saja. Sedangkan tujuan dari program Bukittinggi Makmur ini adalah untuk meningkatkan angka layak hidup di kota bukittinggi.

Sehingga peranan BAZNAS dalam pengembangan UMKM berbasis industri kreatif dapat terwujud dengan lebih terstruktur dan sistematis dan menjadikan BAZNAS lemba keuangan non bank yang iikut menstabilkan perekonomian umat.

B. Saran

1. Penulis berharap kepada pihak BAZNAS Kota Bukittinggi agar melakukan pendataan dan pencatatan yang lebih baik guna menjada ketersediaan data.
2. Penulis berharap kepada pihak BAZNAS Kota Bukittinggi agar dapat melakukan pengawasan dan pengendalian serta pembinaan terhadap UMKM yang di bantu sehingga UMKM tersebut dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2002. *Dasar-dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Pers

Fajar ND, Mukti.2015.*UMKM dan Globalisasi Ekonomi.*Yogyakarta:lp3m universitas Muhammadyaiyah,

Hadini suksesi, Sri & Kanty, Hartati. 2019. *Manajemen UMKM dan Koperasi Optimalisasi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai*. Surabaya:Penelitian PTUPT

Hanim, Lathifah dan Noorman. 2018. *UMKM dan Bentuk-Bentuk Usaha*. Semarang:Unisula Press

Irdiantoro, Nur. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta*:* BPEE

Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Miles M.B dan Hiberman A.M.1992. *Analiis data kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Sugiono. 2015.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA

Pramita, Ratna Wijayanti Daniar dkk. 2021. *Manajemen Industri Kreatif*. Jawa Timur: Widya Gama Press

Iston, Dwija Utama.2019. *Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada Era Digital di Kota Bandung.* EQUILIBRIUM Vol 7 No 1

Ananda Dwi & Susilowati, Dwi. *Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif Di Kota Malang.* Jurnal Ilmu Ekonomi Vol X Jilid X.

Anggaeni dwi, Feni dkk. *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan*

Blimbing, Kota Malang. Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol 1, No, 6 Hal. 1286-1295.

http://prezi.com/fjtui5_xf/usaha-kecil-menengah/

Http://perputakaan.pancabudi.ac.id/dl_file/penelitian/2014_BAB_II_pdf,

LAMPIRAN